

TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM NOVEL *BUDAK TEUNEUNG* KARYA SAMSOEDI
(KAJIAN PRAGMATIK)

Neng Tanti Septiani Hidayat¹, Yayat Sudaryat², Hernawan³

Universitas Pendidikan Indonesia

¹nengtantish13@upi.edu, ²yayat.sudaryat@upi.edu, ³hernawan@upi.edu*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, serta sipat dan wujud ucapan yang ada dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik kajian pustaka yang diolah dengan teknik analisis unsur langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data. Hasil dalam penelitian ini terdapat 91 data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, yang seterusnya dibagi-bagi lagi berdasarkan fungsi, sipat dan wujud ucapan. Ada lima fungsi tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berdasarkan sipatnya, tindak tutur ilokusi terbagi jadi dua yaitu omongan langsung dan omongan tidak langsung. Sedangkan berdasarkan wujudnya, tindak tutur ilokusi terbagi menjadi dua yaitu literal dan tan-literal.

Kata kunci: *Polah ucap; ilokusi; pragmatik*

Abstract

The aim of this research is to discuss more deeply about illocutionary speech acts, the function of illocutionary speech acts, as well as the nature and form of speech in the novel "Budak Teuneung" by Samsuedi. This research uses descriptive qualitative. The data collected used literature review techniques which were processed using direct elemental analysis techniques. The instrument used in this research is a data card. The results of this research contained 91 data which were included in illocutionary speech acts, which were further divided based on function, nature and form of speech. There are five functions of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, expressive, commissive and declarative. Based on their nature, illocutionary speech acts are divided into two, namely direct speech and indirect speech. Meanwhile, based on their form, illocutionary speech acts are divided into two, namely literal and tan-literal.

Keyword: *speech act; illocutionary; pragmatic*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia selaku makhluk individu dan sosial adalah bahasa. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan berbagai rasa, isi hati, keinginan, ide, pikiran, juga gagasan-gagasannya. Singkatnya, bahasa merupakan sistem lambang suara yang dihasilkan dengan alat ucap manusia, secara jelas sistematis dan ragam (konvensional) antar anggota masyarakatnya untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan komunikasinya (Sudaryat, 2004:6). Berkaitan dengan komunikasi dalam berbahasa hakikatnya yaitu menyampaikan dan menerima pernyataan berupa rasa, pikiran dan keinginan.

Dalam melakukan komunikasi, penutur dan mitra tutur memakai medium bahasa yang berwujud omongan sebagai gambaran tindak tutur tertentu. Oleh karena itu, bahasa tidak akan lepas dengan tindak tutur yang dipakainya. Tindak tutur (*speech act*) atau perilaku berbahasa (*language event*) merupakan tindakan yang dipakai oleh penutur ketika melakukan komunikasi bahasa. Tindak tutur berpengaruh pada tersampainya suatu ucapan (arti dalam ucapan). Artinya, jika salah memahami tindak tutur yang diucapkan, maka akan salah juga komunikasinya.

Ada tiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak basa untuk menyampaikan suatu hal ke lawan bicaranya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak bahasa yang dilakukan untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Serta tindak tutur perlokusi yaitu tindak bahasa yang dipakai untuk mempengaruhi pemirsa. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi, karena agar kita bisa mengerti untuk melakukan sesuatu hal, kita harus paham terlebih dahulu mengenai maksud yang disampaikan oleh penutur, agar tidak salah jalan dalam mengartikannya.

Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya, untuk memahami tindak tutur ilokusi kita harus memahami terlebih dulu mengenai maksud ucapan yang disampaikan oleh penuturnya. Karena itu, memahami mengenai sipat dan wujud ucapan merupakan salah satu hal yang penting. Berdasarkan sipatnya, medium bahasa atau medium komunikasi bisa berlangsung secara langsung (lisan) atau juga secara tidak langsung (tulisan). Komunikasi secara langsung bisa merupakan

pidato, percakapan, pengumuman, dsb. Sedangkan secara tulisan dapat ditemukan dalam media-media tulisan seperti Koran, cerpen, dan novel. Adapun di dalam komunikasi itu penutur bisa menggunakan wujud literal atau tan-literal dalam menyampaikan ucapannya. Omongan literal merupakan omongan yang artinya sama dengan maksud yang diucapkannya. Sedangkan tan-literal disampaikan berbeda dengan maksud yang disampaikannya.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah ada sebelumnya, diantaranya yaitu, (1) “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dongeng Brüder Grimm: Schneeweißchen Und Rosenrot” (Maharani, 2021); (2) “Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye” (Rahmawati, A., Patriantoro., & Muzammil, A. 2020); (3) “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye” (Sihombing, R, M., 2021). Tiga penelitian tersebut membahas dan menerangkan tindak tutur ilokusi dalam wacana. Penelitian pertama menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dongeng, penelitian kedua menjelaskan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel, penelitian ketiga menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi dan fungsi (harti pragmatis) dalam novel. Hal yang bisa dibedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya bahasan mengenai sipat dan wujud ucapan tindak tutur ilokusi.

Adapun alasan dipilihnya novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi ini karena isi cerita di dalamnya mengandung pelajaran yang sesuai untuk dibaca oleh anak sekolah. Isinya banyak mengandung pelajaran mengenai baik buruknya perilaku di masyarakat. Selain itu, novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi ini juga termasuk kedalam karya yang populer dengan lima kali cetakan. Hal ini menumbuhkan semangat dalam diri penulis untuk mengetahui serta memahami tindak tutur yang ada pada novel ini agar tidak salah menyampaikan kembali ke anak di sekolah atau lingkungan penulis sendiri. Cerita yang menunjukkan sebab-akibat dalam suatu tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masih perlu adanya penelitian tindak tutur ilokusi bahasa Sunda dalam karya sastra seperti novel. Karena belum pernah ada penelitian tindak tutur ilokusi dalam novel bahasa Sunda.

Oleh karena itu, penelitian yang judulnya “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Budak Teuneung karya Samsodi (kajian pragmatik)” dilaksanakan.

Adapun hal yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan tindak tutur ilokusi, seperti apa fungsinya, serta sipat dan wujud ucapannya supaya kita tidak salah memahami arti ketika melakukan sebuah kegiatan berdasarkan apa yang telah disampaikan mitra tutur dalam komunikasi.

METODE

Metode penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan suatu informasi yang bisa menjadi bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (kualitatif-déskriptif). Bogdan jeung Taylor (Abdussamad, 2021: 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang disampaikan serta tindakan yang diteliti; pendekatannya diarahkan kepada latar dan individu secara *holistic*. Dalam konteks ini, kalimat-kalimat diteliti berdasarkan kepada tindak tutur ilokusi yang ada dalam karya sastra tulis (novel).

Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya yang telah disebutkan, yang hasilnya ditulis dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013: 3). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data berupa tindak tutur ilokusi dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi.

PEMBAHASAN

Polah ucap ilokusi dina data nu geus kapaluruh dipasing-pasing dumasar kana tujuan nu rék dihontal nyaéta (1) polah ucap ilokusi, (2) fungsi polah ucap ilokusi, sarta (3) wujud jeung sipat ucapan polah ucap ilokusi.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak bahasa untuk melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Ada 91 data tindak tutur ilokusi yang ada dari 350 ucapan yang ada dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi.

Salah satu contoh tindak tutur ilokusi dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi seperti dijelaskan dalam data di bawah ini.

“Aji, kumaha surat laporan nu kapalingan téh enggeus dijieun?” saur Juragan Lurah, barang anjeunna sumping ka bumina.

‘Aji, bagaimana surat laporan yang kemalingan sudah dibuat? kata Juragan Lurah, ketika dia sampai dirumahnya.’

(73) “*Parantos, mung kantung nawis baé,*” walon Si Warji.

‘Sudah, tinggal tanda tangan saja,’ kata Warji.

(KT/51/25/1)

Data (73) kalimat “*Parantos, mung kantung nawis baé,*” dalam contoh di atas, merupakan omongan yang dikatakan oleh Warji. Ucapan itu termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Karena selain dari memberikan suatu jawaban kepada pertanyaan mitra tuturnya (Juragan Lurah), Warji secara tidak langsung juga meminta Juragan Lurah agar segera menandatangani.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan kepada 5 fungsi, yaitu: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif (Searle, dalam Safitri, 2021).

Fungsi Asertif

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 39 tindak tutur ilokusi yang termasuk ke dalam fungsi asertif, yaitu fungsi menyebutkan (23 omongan), fungsi spekulasi (6 omongan), dan fungsi menjelaskan (9 omongan).

Asertif Menyebutkan

(01) “*Ah, ari mekel kahakanan loba-loba teuing mah ulah euy, indung déwék sok ngambek.*”

‘Ah, kalau bekal makanan terlalu banyak jangan, Ibu saya suka marah’

(TL/25/6/1).

Data (01) yang disampaikan oleh penutur mempunyai maksud selain dari menyebutkan bahwa ibunya akan marah jika dia membawa terlalu banyak makanan, dia juga menyampaikan bahwa penutur ini tidak mau melakukan hal tersebut karena telah terbayang akan seperti apa jika dimarahi oleh ibunya nanti.

Dalam asertif menyebutkan, penutur menyampaikan keadaan yang sebenarnya bahwa jika membawa banyak bekal makanan untuk main saja akan membuat ibunya marah.

Aserti Spekulasi

Fungsi ini ditandai dengan adanya praduga penutur kepada mitra.

(04) *“Ah, meureun baé silaing mah wani sotéh da mawa peso,” cék Si Utun ngomongna arapap-eureupeup jeung bari ngadégdég kawas nu muriang keur nirisan.*

‘Ah, mungkin saja kamu berani tuh karena membawa pisau,’ kata Utun sembari berbicara dengan gagap dan sambil gemetar seperti orang yang sedang meriang.

(MR/21/25/1).

Data (04) penutur (Utun) memberikan spekulasi bahwa lawan bicaranya (Warji) mempunyai keberanian yang tinggi karena waktu itu Warji sedang membawa pisau, penutur seperti mengejek mitranya karena badan penutur yang lebih besar daripada lawan bicaranya itu. Walaupun dalam ucapan menunjukkan rasa tinggi dirinya dia, kalimat keterangan setelahnya menjadi bukti bahwa sebenarnya spekulasi itu disampaikan karena rasa takut yang ada dalam diri penutur (Utun).

Asertif Menjelaskan

Fungsi asertif menjelaskan mempunyai maksud untuk menyebutkan sesuatu secara lebih jelas dari penutur ke lawan bicaranya.

(87) *“Tigebrus kana sumur burung di kebon awi, ku kuring gancang dihanjatkeun maké tarajé, tuluy digandong dibawa ka bumi Juragan Lurah.”*

‘Terjatuh ke dalam sumur burung di kebun bambu, dengan cepat saya bantu menggunakan tangga, terus dia saya gendong, saya bawa ke rumah Juragan Lurah.’

(JY/10/22/1).

Data (87) menjelaskan bagaimana penutur bisa menemukan dan membantu Asep Onon putra dari Juragan Lurah yang terjatuh ke dalam sumur ketika dirinya (Warji) sedang mencari kayu di kebun bamboo itu. Fungsi ini menjelaskan kalimat berdasarkan dengan keadaan sebenarnya serta mempunyai tujuan untuk menjelaskan hal-hal secara lebih rinci atau yang tidak diketahui sebelumnya.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif berpegangan kepada tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil analisis data fungsi direktif yang ditemukan pada novel ini adalah 29 data tindak tutur ilokusi, yaitu fungsi menyarankan (10 omongan), fungsi memerintah (13 omongan), fungsi mengajak (2 omongan), fungsi menagih (1 omongan), fungsi meminta (1 omongan), dan fungsi menantang (2 omongan).

Direktif Menyarankan

Fungsi direktif menyarankan merupakan salah satu fungsi direktif yang fungsinya untuk memberi saran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Contoh direktif menyarankan yang ditemukan dapat dilihat seperti di bawah ini.

(62) *“Leuwih hadé ayeuna baé ku manéh sanggakeun ka kacamatan, nya! Wayahna burit-burit ogé, da puguh taya deui titaheun!”*

‘Lebih baik sekarang saja kamu berikan ke kecamatan, ya! Gapapa ya walaupun sore-sore juga, mau bagaimana, gak ada lagi yang bisa disuruh!’

(KT/51/26/1).

Data (62) penutur menyarankan kepada lawan bicaranya (Warji) agar segera berangkat mumpung masih sore sebelum kemalaman, dan surat itu bisa sampai ke kecamatan sekarang juga agar besoknya bisa langsung di proses dan tidak terlupakan.

Direktif Memerintah

Dalam konteks ini penutur memberikan perintah kepada mitra tutur agar dapat melakukan sesuatu sesuai apa yang dia inginkan.

(19) *“Dodoho, tuluy jongklokkeun kana leuwi!” cék Si Utun.*

‘Diam dan tunggu, lalu dorong dia ke danau!’ kata Utun.

(GL/35/9/1).

Data (19) menunjukkan bahwa penutur memberi perintah kepada lawan bicaranya untuk menunggu dan mengawasi pihak ketiga, lalu ketika pihak ketiga lengah lawan bicara tersebut bisa mendorongnya ke danau sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Dalam direktif memerintah ini, ciri utamanya sama dengan kalimat perintah yaitu kalimat-kalimat yang menunjukkan perintah serta adanya tanda seru di akhir kalimat.

Direktif Mengajak

Fungsi direktif mengajak mengacu pada tindakan yang akan dilakukan. Biasanya ditandai dengan adanya kalimat pengajak. Perintah yang arti pragmatismenya mengajak yaitu omongan yang isinya mempunyai maksud mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu. Fungsi direktif mengajak yang ditemukan ada 2 yaitu seperti di bawah ini.

(25) *“Euh atuh lamun kitu mah, leuwih hadé ku urang baé ayeuna pupulihkeun ka Juragan Lurah, hayu!” cék Si Begu.*

‘Eh kalau kayak gitu, lebih baik sama kita saja sekarang laporkan ke Juragan Lurah, ayo!’ ujar Begu.

(MR/20/10/1)

Data (25) penutur (Begu) mengajak lawan bicara (Utun) untuk melaporkan kelakuan pihak ketiga (Warji) ke Juragan Lurah, agar Juragan Lurah tahu bahwa Warji mencuri baju milik Asep Onon, padahal hal itu hanya spekulasi dan tuduhan Si Utun semata yang tidak tentu kebenarannya.

(26) *“Euy, Gu, hayu ah urang ngarala daun putat!” cék Si Utun bari ngiceupan ka Si Begu.*

‘Oy, Gu, ayo ah kita metik daun putat!’ ucap Utun sambil memberikan kedipan kepada Begu.

(TL/28/42/1)

Data (26) penutur mengajak lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan, padahal apa yang disebutkan hanya peralihan dari maksud yang sebenarnya yaitu agar menjauh dari kerbau yang sebentar lagi akan mengamuk.

Dua kalimat ajakan yang ditemukan dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi ini sama-sama ditandai oleh kata ‘ayo’ untuk mengajak lawan bicaranya melakukan suatu hal atau tindakan.

Direktif Menagih

Fungsi direktif menagih merupakan salah satu sikap penutur dalam mendorong lawan bicaranya untuk memenuhi janji atau hutang yang belum ditepati. Fungsi direktif menagih yang ada pada novel *Budak Teuneung* karya Samsodi ada satu, seperti apa yang bisa dilihat di bawah ini.

(30) *“Gu, nya ayeuna silaing kudu nohonan jangji téh, euy!” cék Si Utun bari ngaharéwos.*

‘Gu, sekarang waktunya kamu memenuhi janji!’ ujar Utun sambil berbisik.

(GL/35/7/1)

Data (30) penutur menagih janji kepada lawan bicaranya, hal ini ditandai dengan kalimat ‘harus memenuhi janji’ sebagai kalimat penagih yang ditegaskan oleh kata ‘harus’. Walaupun dalam data ini tidak disampaikan langsung ‘janji’ yang dimaksud, karena janji untuk melakukan sesuatu tidak disebutkan di awal. Jadi dengan adanya kalimat ini, lawan bicara diharapkan bisa memperhatikan perintah atau intruksi yang akan disampaikan penutur selanjutnya berkaitan dengan janji apa yang perlu dipenuhi.

Direktif Meminta

Fungsi direktif meminta merupakan salah satu bentuk kalimat dimana penutur mengharapkan suatu hal secara langsung ke lawan bicaranya, maksud lainnya dari fungsi meminta ini adalah bentuk pernyataan yang isinya meminta suatu hal secara jelas. Fungsi direktif meminta yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi ada 1 yang bisa dilihat seperti di bawah ini.

(41) “*Ih nu matak..., Kamari gé kuring pada nyarékan téh euweuh saurang-urang acan nu manglawankeun, sumawonna nu mangmaleskeun. Engké deui mah mun aya nu harak, ku kuring rék dilawan baé sakétah polah, nya Ma?*”

‘Ih makanya..., Kemarin saja saya dimarahin ga ada seorang pun yang membela, apalagi yang membalas. Nanti lagi kalau ada yang bertingkah, sama saya dilawan saja sekuat tenaga ya, Mah?,

(JY/8/11/1)

Data (41) merupakan kalimat meminta, yang ditandai oleh adanya kalimat “*Engké deui mah mun aya nu harak, ku kuring rék dilawan baé sakétah polah, nya Ma?*” yang artinya nanti lagi kalau ada yang bertingkah saya lawan saja sekuat tenaga ya mah. Dalam kalimat ini, penutur meminta lawan bicaranya untuk mengizinkan dia agar bisa melakukan suatu tindakan (berkelahi) karena selama ini selalu dilarang oleh lawan bicara sebagai sang ibu, dan tidak lua untuk menyuruhnya agar selalu bersabar. Maksud yang disampaikan disini memiliki arti yang sebenarnya, walaupun ada hal lain yang terdapat didalamnya seperti adanya keinginan penutur untuk membalas tindakan yang dilakukan anak lain terhadapnya hanya karena statusnya yang merupakan anak yatim yang miskin.

Direktif Menantang

Fungsi direktif menantang merupakan salah satu bentuk kalimat yang dimana penutur menyampaikan keberaniannya kepada lawan bicara. Fungsi direktif menantang bisa dilihat seperti di bawah ini.

- (50) “*Jor ka ditu, masing dilaporkeun ka wadana ogé, déwék teu sieun, teu gimir,*” *cék Si Warji bari morongos.*
‘Pergi sana, walaupun dilaporkan ke wadana sekalipun, saya tidak takut, tidak mundur,’ ujar Warji dengan marah.

(MR/20/19/1)

Data (50) penutur menantang lawan bicaranya, hal ini ditandai oleh kata ‘*jor*’ atau sana dan ‘*teu sieun, teu gimir*’ atau tidak takut tidak gentar, yang menandakan bahwa penutur tidak takut kepada apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya, penutur menantang bahwa walaupun dilaporkan ke wadana sekalipun dia tidak akan takut. Omongan ini keluar setelah lama memendam rasa sakit hati kepada tingkah laku lawan bicaranya.

- (89) “*Tuh, ténjo, pésona geus dibalangkeun ku déwék, hayoh silaing geura singkil! Di mana hayang gelut téh?*”
‘Tuh, lihat, pisaunya sudah saya lempar, ayo siap-siap! Dimana kamu ingin berkelahi?’

(MR/21/27/1)

Data (89) menjadi kalimat menantang karena adanya kalimat ‘ingin berkelahi dimana?’ setelah penutur melemparkan pisaunya yang jadi bahan asumsi lawan bicara sebelumnya jika dia berani berkelahi hanya karena sedang membawa pisau. Dari situ penutur membuktikan bahwa dirinya berani bukan karena membawa pisau, tapi memang karena keberaniannya sendiri.

Dalam dua kalimat yang ditemukan, kalimat pertama menunjukkan keberaniannya dan menantang lawan bicara agar melakukan hal yang dibicarakan olehnya sebelumnya, sedangkan kalimat kedua menunjukkan keberaniannya muncul bukan karena adanya barang yang bisa digunakan dalam perkelahian serta menantang lawan bicara untuk berkelahi.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan kalimat yang memiliki fungsi sebagai pengungkapan ekspresi dengan suara keluaranya rasa. Fungsi ekspresif yang

terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi ada 7 data. Diantaranya yaitu fungsi ketakutan (1 omongan), fungsi rasa bosan (1 omongan), dan fungsi kekesalan (5 omongan). Bisa dilihat seperti di bawah ini.

Ekspresif Ketakutan

Fungsi ini berpegang kepada ekspresi ketakutan penutur terhadap suatu hal. Fungsi Ekspresif ketakutan bisa dilihat seperti di bawah ini.

(20) “*É – é – éh, silaing téh ngalawan ka déwék?*” *cék Si Utun.*
‘E – e – eh, kamu melawan ke saya?’ ujar Si Utun.

(MR/21/18/1)

Data (20) menandakan ketakutan penutur yang bisa dilihat dari bagaimana cara dia berbicara yang tidak lancar (gagap), dalam hal ini penutur (Utun) membuat masalah terlebih dahulu kepada lawan bicaranya (Warji), tapi ketika lawan bicaranya menunjukkan keberaniannya untuk melawan, Utun tidak berani. Hal ini dipertegas oleh keterangan selanjutnya yang menerangkan bahwa penutur berjalan mundur lalu berlari menjauh.

Ekspresif Rasa Bosan

Fungsi ekspresif rasa bosan ini berdasar kepada tingkah laku atau hal yang dialami oleh penutur dengan lawan tuturnya. Fungsi ekspresif rasa bosan bisa dilihat seperti di bawah ini.

(27) “*Geus bosen déwék mah keketepelan téh euy, bongan teu beubeunangan.*”
‘Sudah bosan saya bermain ketapel, suruh siapa tidak ada hasil’

(TL/27/31/2)

Data (27) penutur menyampaikan rasa bosannya dalam melakukan sesuatu serta mengharapkan respon dari lawan bicaranya agar bisa memberikan ide atau mengajaknya melakukan hal lain. Hal yang menandai kalimat ekspresif rasa bosan ini adalah kata bosan yang disampaikan langsung oleh penutur ke mitra tuturnya.

Ekspresif Kekesalan

Fungsi ekspresif kekesalan ini merupakan salah satu fungsi yang mempunyai maksud menyampaikan kekesalan penutur kepada lawan bicaranya. Fungsi kekesalan yang ada di dalam novel ini bisa dilihat seperti di bawah ini.

(68) “*Naha sia téh teu nurut kana omongan aing? Ari geus kieu kumaha? Saha nu pinulungeun aing, mun sia dihukum?*” *cék Ambu Warji.*

‘Kenapa kamu tidak menuruti omongan saya? Kalau sudah seperti ini bagaimana? Siapa yang akan menolong saya kalau kamu dihukum?’ ujar Ambu Warji.

(MR/23/49/1).

Data (68) kalimat ‘*naha sia téh teu nurut kana omongan aing?*’ atau ‘kenapa anda tidak menuruti omongan saya?’ merupakan ungkapan kekesalan yang disampaikan penutur melwati kalimah interogatif kepada lawan bicaranya. Kekesalan dan rasa kecewa yang dirasakan karena lawan bicara tidak menuruti perkataannya sebagai seorang ibu dari lawan bicara.

Fungsi Komisif

Fungsi kalimat komisif yaitu untuk mengungkapkan atau menyampaikan janji, tawaran, atau pertanyaan. Kalimat ini mengharapkan respon berupa jawaban. Berdasarkan kepada hasil penelitian, data komisif yang ditemukan yaitu ada 8 omongan yang terbagi menjadi fungsi memberi kesanggupan (2 omongan), fungsi bertanya (5 omongan), dan fungsi mengancam (saomongan). Fungsi komisif tersebut bisa dilihat seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Komisif Memberi Kesanggupan

Fungsi komisif memberi kesanggupan menyampaikan kesanggupan penutur kepada suatu hal, entah itu sanggup untuk melakukan atau pun tidak sanggup untuk melakukan. Fungsi komisif memberi kesanggupan ada dua, bisa dilihat seperti di bawah ini.

(12) “*Boro-boro semet duit tilu ratus pérak, dalah sarébu kalieunana ogé, déwék teu sudi ngarawatan barang gelap, barang haram!*”

‘Jangankan sebatas uang tiga ratus perak, seribu kalinya pun, saya tidak sudi merawat barang gelap, barang haram!’

(KT/55/68/1)

Data (12) menjelaskan bahwa penutur tidak akan sudi dan tidak sanggup untuk merawat atau menerima barang haram, apapun alasannya.

(71) “*Nya mangga, da abi mah euweuh gawé.*”

‘Silahkan, saya tidak ada pekerjaan ini.’

(GL/38/47/1)

Data (71) menjelaskan kesanggupan penutur terhadap apa yang ditawarkan oleh lawan bicaranya, yaitu untuk memelihara (*ngangon*) kerbau milik Juragan Lurah.

Dari dua kalimat komisif memberi kesanggupan di atas, ciri kata yang menunjukkan sikap memberi kesanggupan yaitu kata ‘*nya mangga*’ atau artinya adalah ‘ya, silahkan’ yang berarti penutur bersedia melakukan hal yang ditawarkan.

Komisif Bertanya

Fungsi komisif bertanya berpaku pada pertanyaan mengenai bagaimana suatu hal dilakukan dan bagaimana kalau hal tersebut dilakukan. Fungsi komisif bertanya bisa dilihat seperti di bawah ini.

(56) “*Lah ku lapar beuteung téh,*” *cék si Warji,* ” *geus diakeul éta sangu téh, Ema?*”

‘Lah lapar lagi nih perut,’ ujar Warji, ‘sudah *diakeul* nasi tuh, Ibu?’

(JY/12/28/2)

Data (56) karena penutur (Warji) sudah merasa lapar, penutur bertanya kepada lawan bicaranya (Ibunya), apakah nasi sudah dihangatkan dan dikipasi? (*diakeul*) atau belum. Ungkapan ini mempunyai maksud bahwa kalau ibunya telah selesai menanak nasi, penutur bisa langsung makan saat itu juga.

Komisif Mengancam

Fungsi komisif mengancam berpaku pada terungkapnya suatu omongan penutur yang mempunyai tujuan untuk mengancam lawan bicaranya. Fungsi komisif mengancam ini bisa dilihat seperti di bawah ini.

(23) “*Éh, lamun silaing bedegong, ku déwék ayeuna dilaporkeun ka Juragan Lurah.*”

‘Eh, kalau kamu nakal, saya adukan ke Juragan Lurah sekarang.’

(MR/20/18/1)

Data (23) penutur mengancam sekaligus menaku-nakuti lawan bicaranya bahwa jika dia nakal maka akan penutur laporkan kepada Juragan Lurah. Hal ini ditandai oleh adanya kata ‘*lamun*’ atau ‘kalau’ dan ‘*dilaporkeun*’ atau ‘dilaporkan’.

Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif merupakan kalimat deklaratif yang mempunyai fungsi untuk memberitahu suatu hal kepada lawan bicaranya. Fungsi deklaratif yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi ada 9 omongan yang terbagi kedalam fungsi memutuskan (6 omongan) dan fungsi melarang (3 omongan).

Deklaratif Memutuskan

Fungsi deklaratif memutuskan merupakan fungsi yang dipakai untuk memberi keputusan mengenai suatu hal. Fungsi deklaratif memutuskan atau memberi keputusan bisa dilihat seperti di bawah ini.

- (65) “*Moal dilésotkeun masing nepi ka ngelél ogé*”
‘Ga akan dilepaskan walaupun sampai menjulurkan lidah sekalipun’
(GL/37/23/1).

Data (65) merupakan keputusan yang disampaikan oleh penutur dalam kondisi terbawa amarah dan berdasarkan perintah dari pihak ketiga yang merupakan temannya. Penutur menyampaikan keputusan seperti itu agar lawan bicara merasa kapok tidak membuat ulah dan menjahili orang lain lagi.

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dalam fungsi deklaratif memutuskan yaitu untuk memberi suatu keputusan mengenai suatu hal atau tindakan yang akan dilakukan.

Deklaratif Melarang

Fungsi deklaratif melarang gunanya untuk memberikan pengaruh kepada orang lain agar tidak melakukan suatu hal atau tindakan. Dalam hal ini, penutur melarang lawan bicaranya agar tidak melakukan sesuatu. Seperti apa yang bisa dilihat di bawah ini.

- (42) “*Ih, atuh sia gé ulah daék, bisi didupak munding, kawas Si Adun,*” *cék Ambu Warji.*
‘Ih, kalau gitu kamu juga jangan mau, nanti ditendang kerbau, kayak Si Adun,’ ujar Ambu Warji.
(DM/41/20/1)

Data (42) penutur menyampaikan pendapatnya untuk melarang lawan bicara melakukan sesuatu karena rasa khawatir penutur sebagai seorang ibu. Hal ini ditandai oleh kalimat ‘*Ih, atuh sia gé ulah daék*’ atau ‘Ih kalau gitu kamu juga jangan mau’, yang mana kalimat tersebut mempengaruhi pemikiran seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sipat dan Wujud Ucapan

Dilihat dari sipatnya, ucapan atau omongan téh terbagi menjadi 2 yaitu omongan langsung dan omongan tidak langsung. Omongan langsung menuduhkan omongan langsung penuturnya, sedangkan yang disebut omongan tidak langsung yaitu omongan yang menuduhkan omongan tidak langsung penuturnya.

Omongan Langsung

Omongan langsung merupakan sipat omongan yang disampaikan secara langsung oleh penuturnya. Dari jihat formal, kalimat omongan langsung dibedakan menjadi kalimat pemberitahuan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif). Dilihat dari jihat konvensional, kalimat pemberitahuan memiliki fungsi untuk memberitahu, kalimat interogatif untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, meminta dan berharap.

(02) “*Ah, baju kitu mah moal sabaraha hargana. Ti mana Elu meunang baju nu kitu?*”

‘Ah, baju seperti itu tidak akan seberapa harganya. Darimana kamu dapat baju seperti itu?’

(NB/16/22/2)

Data (02) dibentuk oleh 2 kalimat yang berupa omongan langsung yang disampaikan oleh penutur ke lawan bicaranya. Kalimat pertama merupakan kalimat pernyataan, kalimat kedua merupakan kalimat interogatif. Termasuk kedalam omongan langsung karena disampaikannya secara langsung, hal ini ditandai oleh adanya tanda kutip dua yang ada pada awal dan akhir kalimat.

Omongan Langsung Literal

Omongan langsung literal merupakan omongan yang langsung diucapkan memakai modus omongan yang artinya sama dengan maksud ucapannya. Omongan langsung literal yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi ada 87 omongan, salah satunya seperti di bawah ini.

(28) “*Geus, répéh! Naha atuh ku sia henteu dilawan?*” *cék Ambu Ijem.*

‘Sudah, diam! Kenapa gak kamu lawan?’ ujar Ambu Ijem.

(MR/22/35/1).

Data (28) penutur meminta lawan bicaranya untuk diam dan berhenti menangis merupakan maksud yang sebenarnya. Artinya apa yang disampaikan sejalan dengan maksud bunyi ucapannya.

Omongan Langsung Tan-literal

Omongan langsung tan-literal merupakan omongan yang langsung diucapkan oleh penutur menggunakan modus dan arti yang tidak sesuai dengan maksud ucapannya. Omongan langsung tan-literal yang ada dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi ada empat, salah satu contohnya seperti di bawah ini.

(26) “*Euy, Gu, hayu ah urang ngarala daun putat!*” *cék Si Utun bari ngiceupan ka Si Begu.*

‘Ey, Gu, Ayo ah kita metik daun putat!’ ucap Si Utun sambil berkedip pada Begu.

(TL/28/42/1)

Data (26) penutur mengajak lawan bicaranya untuk memetik daun putat bukanlah maksud yang sebenarnya, tapi merupakan maksud lain dari ayo kita pergi dari sini sebelum kena munding yang akan mengamuk karena dijahili oleh penutur sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis dan deskripsi data, penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi, yaitu tindak basa yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, berdasarkan tujuannya tindak tutur ilokusi bukan hanya menyampaikan pemberitahuan atau berupa pernyataan semata tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. Dari data yang telah diperoleh, terdapat 91 data tindak tutur ilokusi yang selanjut dibagi-bagi menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi tindak tutur ilokusi, sipat dan wujud ucapan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa omongan mengandung dua maksud, selain dari untuk memberikan informasi tapi juga untuk melakukan suatu tindakan (Sudaryat, 2016:150). Dalam analisis tindak tutur ilokusi yang ada pada novel *Budak Teuneung* karya Samsodi yaitu dengan cara membaca dan memberikan tanda kepada kalimat-kalimat atau percakapan yang memiliki maksud untuk melakukan suatu tindakan. Contohnya data (18) “*Ditandonkeun kana hutang,*” *cék Si Warji bari dumareda.* Yang disusun oleh kata ‘*ditandonkeun*’ dan ‘*hutang*’. Maksudnya dalam kalimat ini penutur memberitahu ibunya bahwa baju yang dia pakai tadi telah ditandonkan sebagai jaminan utang. Karena tidak bisa mengutang

lagi beras apabila hutangnya belum dibayar. Dalam hasil analisis ditemukan bahwa suatu subbab judul dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi yang judulnya *Sasar Pikir* tidak terdapat data tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan fungsinya, data-data yang ditemukan dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi terdapat 91 omongan yang termasuk ke dalam 5 fungsi tindak tutur ilokusi. Data fungsi asertif ditemukan ada 23 omongan tindak tutur ilokusi yang termasuk asertif menyebutkan, 6 omongan tindak tutur ilokusi spekulasi, dan 9 kalimat asertif menjelaskan. Dalam fungsi direktif terdapat 10 kalimat direktif menyarankan, 13 kalimat direktif memerintah, 2 kalimat direktif mengajak, 1 kalimat direktif menagih, 1 kalimat direktif meminta dan 2 kalimat direktif menantang. Berdasarkan kepada data, fungsi ekspresif yang diperoleh dari novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi yaitu ada 1 ekspresif ketakutan, 1 kalimat ekspresif rasa bosan dan 5 kalimat ekspresif kekesalan. Fungsi komisif yang diperoleh yaitu ada 2 kalimat komisif memberikan kesanggupan, 5 kalimat komisif bertanya dan 1 kalimat komisif mengancam. Fungsi deklaratif yang didapatkan ada 6 kalimat deklaratif memberikan keputusan dan 3 kalimat deklaratif melarang. Contohnya data (19) "*Dodoho, tuluy jongklokkeun kana leuwi!*" *cék Si Utun*. menunjukkan kalimat perintah yang termasuk kedalam fungsi direktif. Fungsi direktif yaitu bentuk ucapan yang dipakai untuk mendorong atau memerintah orang lain.

Berdasarkan sifat dan wujud ucapannya ditemukan ada 91 omongan yang merupakan tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam sipat omongan langsung. Adapun berdasarkan pada wujud ucapannya tindak tutur ilokusi terbagi menjadi dua, yaitu literal dan iliteral atau disebut juga tan-literal. Omongan langsung literal yang diperoleh ada 87 omongan serta yang termasuk kedalam omongan langsung tan-literal ada 4 omongan. Contohnya data (24) "*Enya, lungsuran Asép Onon dibikeun ka Si Warji, ku Si Warji ditandonkeun, keur mayar hutang béas ka urang,*" *cék indungna*. merupakan omongan langsung literal karena penutur menyampaikan omongan secara langsung dan jelas maksud tujuannya. Dalam konteks ini, ibunya memberitahu putranya (Si Utun) bahwa baju yang dicoba olehnya merupakan baju

pemberian Asep Onon untuk Si Warji, yang seterusnya dijadikan tandon atau jaminan ke ibunya agar bisa menjadi ganti utang beras.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ilokusi yang ada dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi yang ada di bab IV, ada tiga hal yang bisa menjadi sebuah kesimpulan berkaitan dengan tindak tutur ilokusi.

Pertamai, bentuk tindak tutur ilokusi tidak hanya mempunyai maksud untuk menyampaikan sesuatu, tetapi juga untuk bisa melakukan suatu hal atau tindakan. Dalam konteks ini penutur menyampaikan omongan agar lawan bicaranya bisa melakukan suatu tindakan. Bisa jadi suatu hal atau tindakan yang akan dilakukan telah disampaikan oleh penutur, tapi tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara. Seperti misalnya ketika memanggil dengan nama lawan bicara kita, penutur tidak meminta agar lawan bicara yang dipanggil itu menengok kearahnya (sumber suara), tapi menjadi hal yang wajar apabila kita otomatis secara refleks memutar kepala atau bahkan badan kita untuk mengetahui siapa yang memanggil nama kita.

Kedua, berdasarkan fungsinya tindak tutur ilokusi terbagi lagi menjadi lima fungsi diantaranya yaitu, (1) fungsi asertif yang mengacu pada tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh penutur berkaitan dengan hubungan antara kebenaran dan cerita. Ada 39 data yang terbagi menjadi 23 omongan asertif menyebutkan, 6 omongan asertif spekulasi, dan 9 omongan asertif menjelaskan, (2) fungsi direktif yang mengacu pada tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh penutur yang mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu seperti mendorong atau meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Ada 29 data yang terbagi menjadi 10 omongan direktif menyarankan, 13 omongan direktif memerintah, 2 omongan direktif mengajak, 1 omongan direktif menagih, 1 omongan direktif meminta, dan 2 omongan direktif menantang, (3) fungsi ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan/emosi. Ada 7 data yang terbagi lagi menjadi 1 omongan ekspresif ketakutan, 1 omongan ekspresif rasa bosan, dan 5 ekspresif kekesalan, (4) fungsi komisif yang fungsinya untuk mengungkapkan janji, menawarkan, atau bertanya. Ada 8 data yang terbagi menjadi 2 omongan komisif memberi

kesanggupan, 5 omongan komisif bertanya, serta 1 omongan komisif mengancam, dan (5) fungsi deklaratif yang mempunyai fungsi untuk menginformasikan sesuatu ke lawan bicaranya. Ada 9 data yang termasuk kedalam 6 omongan deklaratif memberi keputusan dan 3 omongan deklaratif melarang.

Ketiga, berdasarkan sipat dan wujud ucapan bisa disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ada dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi memiliki sipat yang termasuk kedalam sipat omongan langsung. Serta mempunyai 2 wujud, yaitu wujud omongan langsung literal sebanyak 87 omongan serta 4 omongan yang termasuk kedalam omongan langsung tan-literal atau iliteral. Omongan langsung literal menyampaikan omongan secara langsung yang maksudnya sama dengan apa yang dikatakan. Sebaliknya, omongan langsung iliteral atau tan-literal memiliki maksud yang beda dengan apa yang diucapkannya. Seperti ‘*ucing garongna bisa salin rupa*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kucing garongnya bisa alih rupa’ bukan merupakan maksud sebenarnya yang diucapkan. Hal ini memiliki arti lain yaitu bahwa yang melakukan tindakan tersebut bukanlah kucing dalam makna sebenarnya, melainkan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV.Syagir Media Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leni. (2017). *Analisis tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam novel Surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia dan alternatif pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi-Lampung.
- Lismayanti, H. (2018). Tindak tutur lokusi pedagang dan pembeli di pasar Sudi Mampir Banjarmasin. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.510>
- Maharani, M. (2021). *Tindak tutur ilokusi dalam dongeng brüder grimm*:

schneeweißchen und rosenrot. Universitas Negeri Surabaya.

- Mualamah, S. (2023). Tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas vii SMP Nahdatul Ulama Bogor. *Journal on Education*.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, A. (2020). *Tindak tutur ilokusi pada novel si anak cahaya karya tere liye*. Untan Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Safitri, R. (2021). Tindak tutur dalam studi pragmatik. *Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite*, 15(1), 15.
- Samsoedi. (2018). *Budak teuneung*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sari, F. (2022). *Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung* [STKIP PGRI Ponorogo]. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id>
- Setyanta, Y. B. (2015). Hesitatif sebagai pelengkap jenis tindak tutur ilokusi menurut searle. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(1), 56–70.
- Sihombing, R. M. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya tere liye. *Eunoia*.
- Sudaryat, Y. (2004). *Kamus elmuning basa*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana pragmatik basa Sunda*. Bandung: UPI PRESS.
- Tafiati. (2017). Analisis Zellig Harris dalam bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i2.192>
- Yanti. (2017). *Polah ucap basa Sunda dina naskah drama Nagri Katumbiri karya Nazarudin Azhar pikeun bahan pangajaran maca di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu>